

A photograph of children in a classroom setting. In the foreground, a child in a blue shirt is stacking colorful blocks with various symbols and words. In the background, other children in red and white uniforms are playing with alphabet cards and a board game on a table. The scene is brightly lit and shows a typical early childhood education environment.

Mengasah Kecerdasan di Usia 4-6 tahun



Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini
Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini Nonformal dan Informal
Kementerian Pendidikan Nasional
Tahun 2011

Milik Negara
Tidak Diperjualbelikan





MENGASAH KECERDASAN

di Usia 4-6 Tahun

Dra. S.R.R.Pudjiati,M.Si







Tak terasa, saat ini anak sedang mempersiapkan diri untuk masuk ke lingkungan baru, yaitu lingkungan sekolah. Ini adalah momen berharga bagi anak karena ia akan memasuki dunia baru yang sangat menarik, juga bagi ibu-ayah karena bayi ibu-ayah sudah menjelma menjadi individu yang mandiri dan aktif dalam berbagai kegiatan.

Jika anak sudah mempersiapkan diri untuk menjadi pemelajar, dia tidak akan mengalami kesulitan saat memasuki dunia sekolah. Meskipun ada beberapa kesulitan yang mungkin ia hadapi, anak akan dapat mengatasinya bila ia mendapatkan bimbingan dan bantuan dari ibu-ayah untuk mengatasi perubahan besar dalam hidupnya ini.

Buku berseri ini bertujuan agar ibu-ayah dapat memahami aspek perkembangan anak pada enam tahun pertama kehidupannya. Dengan pemahaman tersebut, diharapkan ibu-ayah dapat mendampingi dan menyediakan lingkungan yang lebih baik untuk anak mengembangkan kemampuannya. Terdapat empat aspek utama perkembangan anak yang dibahas dalam serial buku ini, yaitu: aspek gerakan kasar dan gerakan halus, bahasa, kecerdasan, dan sosial-emosi. Setiap aspek perkembangan memiliki keterkaitan satu sama lain. Pemahaman yang menyeluruh dan seimbang terhadap aspek perkembangan akan lebih berguna dibandingkan hanya



berpusat pada satu aspek saja. Setiap kegiatan yang diberikan di dalam buku ini bisa berdampak pada beberapa aspek dan bermanfaat bagi perkembangan kemampuan anak.

Ibu dan ayah dapat memahami setiap aspek perkembangan sesuai dengan usia anak. Khusus pada buku ini akan dibahas mengenai aspek kognisi pada anak usia 4 sampai 6 tahun. KOGNISI dikenal juga dengan kemampuan belajar atau berpikir atau kecerdasan, yaitu kemampuan untuk mempelajari keterampilan dan konsep baru, keterampilan untuk memahami apa yang terjadi di lingkungannya, serta keterampilan menggunakan daya ingat dan menyelesaikan soal-soal sederhana. Setiap anak memiliki kecerdasannya masing-masing. Periode usia 4—6 tahun ini merupakan tahapan penting bagi anak untuk mengasah kemampuan dan keterampilan berpikirnya sebelum masuk ke dunia belajar formal.

Penting diingat, tujuan utama memahami tahap perkembangan anak adalah agar kita dapat memberikan perangsangan secara tepat, dengan berbagai cara dan variasi. Untuk itu, ibu dan ayah dituntut kreatif dalam menciptakan kegiatan-kegiatan yang merangsang perkembangan anak. Contoh kegiatan yang ada di dalam buku ini dapat dikembangkan sesuai dengan keadaan masing-masing anak. Setiap anak adalah unik dan kita harus dapat memahami keunikannya. Hindari memaksa anak melakukan kegiatan yang barangkali belum dikuasainya. Apalagi bila ibu-ayah merasa bahwa anak lain yang seusia dengan anak sudah dapat melakukannya. Bila anak belum dapat melakukan kegiatan yang dirangsangkan atau terlihat belum tertarik, cobalah





kegiatan yang sama beberapa kali dengan diberi rentang waktu.

Di dalam pembahasan mengenai aspek kecerdasan, buku ini akan memberikan contoh perangsangan dan kemampuan yang dapat dikuasai anak pada usia 4 sampai 6 tahun. Penjelasan tersebut tidak bersifat kaku atau suatu keharusan. Ingat, setiap anak adalah unik dan hasil dari perangsangan dapat berbeda antar-anak.



PERKEMBANGAN KECERDASAN Di Usia 4-6 Tahun

Di usia ini, ibu-ayah mulai dapat mengenali bagaimana anak melakukan kegiatan belajarnya. Gaya belajar—begitu para ahli sering menyebutnya—sangat penting bagi anak karena akan memengaruhi perkembangannya dalam mengikuti kegiatan belajar di sekolah. Coba deh ibu-ayah perhatikan bagaimana ananda bermain dengan mainan baru. Apakah ia langsung mengeluarkan mainan itu dari kotak dan segera mencoba memainkannya? Ataukah, ia memerhatikan dulu kotaknya, lalu mencoba memahami bagaimana mainan itu bisa dimainkan, setelah itu barulah perlahan ia mulai memainkannya?

Dua pendekatan yang berbeda dalam mendapatkan informasi ini dikenal sebagai pendekatan impulsif dan reflektif. Berikut penjelasannya.

- **Impulsif**

Dengan gaya belajar ini, anak bertindak terlebih dahulu sebelum ia berpikir mengenai persoalan yang dihadapinya. Ia digerakkan oleh insting dan keinginan kuat untuk memperoleh penyelesaian yang diperkirakan dapat





digunakan karena telah berhasil menyelesaikan persoalan yang lain. Anak yang memiliki keinginan kuat atau impulsif, istilah psikologinya, tidak menggunakan waktu untuk mengevaluasi, tetapi langsung berusaha menyelesaikan persoalan dengan mencoba berbagai kemungkinan yang ada. Contoh, ketika melihat kepingan-kepingan puzzle (mainan kepingan gambar), anak langsung mencoba memasukkan kepingan yang tepat sesuai bentuk yang tersedia. Bila gagal, ia akan dengan segera mengganti dengan kepingan gambar yang lain untuk dicoba kembali.

- **Reflektif**

Anak dengan gaya belajar ini cenderung berpikir sebelum bertindak. Ia akan mengumpulkan informasi/keterangan sebanyak mungkin sehingga ia dapat memperkirakan tantangan seperti apa yang ia hadapi sebelum ia mencari penyelesaiannya. Ketika ia berpikir bahwa ia sudah siap, maka ia akan menggunakan informasi yang ia peroleh dalam strategi penyelesaian masalahnya. Dia tidak akan terburu-buru, karena ia bertindak bila ia sudah merasa siap. Contoh, ketika melihat kepingan-kepingan puzzle, anak akan mengambil satu kepingan dan memerhatikan kira-kira kepingan itu cocok dengan bentuk yang mana. Kemudian ia akan mencobanya dan memerhatikan, apakah percobaannya tersebut sudah tepat atau belum. Bila belum tepat, ia akan mencari bentuk mana yang kira-kira sesuai dengan kepingan yang ia pegang. Demikian seterusnya hingga anak dapat menyelesaikan permainan puzzle.

Ibu-ayah mungkin melihat kedua pendekatan ini pada diri



anak. Keduanya mungkin digunakan pada situasi atau kondisi yang sesuai. Misalnya, suatu ketika anak harus memutuskan biskuit mana yang akan dimakannya. Ia harus segera mengambil keputusan, karena bila ia berpikir terlalu lama, bisa jadi ketika ia mendapat keputusan, biskuitnya sudah habis dimakan oleh teman-temannya. Di lain waktu, ia bisa menjadi anak dengan gaya belajar reflektif. Misalnya, ia mengamati kondisi jalan sebelum menyeberanginya.

Dengan keterampilan berpikir yang berkembang, anak akan mencoba lebih banyak kegiatan belajar yang menantang. Kadang kala, ketika anak tidak berhasil menyelesaikan tugas yang dihadapinya, sebagai contoh menyelesaikan puzzle ukuran besar, ia dapat merasa sedih dan tidak percaya diri. Kondisi ini tentu memengaruhi keinginannya untuk mempelajari informasi-informasi baru di masa yang akan datang. Tugas ibu-ayah adalah membuatnya merasa nyaman dan percaya diri sebagai pemelajar agar ia bisa terus mengikuti pola belajar dan mengembangkan sikap belajar yang baik.

Belajar tidak hanya tentang menguasai bagaimana cara mendapatkan informasi, tetapi juga berkaitan dengan mengembangkan strategi penyelesaian masalah. Ibu-ayah bisa mengembangkan kemampuan berpikir anak dengan memberikan persoalan sederhana untuk diselesaikan anak, seperti menanyakan apa yang akan anak lakukan bila ia berbelanja di warung kemudian sadar bahwa uangnya tidak dibawa. Anak akan mengajukan berbagai kemungkinan penyelesaian masalah, diskusikan setiap pilihan secara terperinci, dengan memerhatikan keuntungan dan kerugiannya. Bersikaplah positif terhadap saran anak, meskipun sarannya terdengar tidak tepat. Yang penting, anak telah mengembangkan cara-cara penyelesaian masalah.





PERANGSANGAN KECERDASAN Di Usia 4-5 Tahun

Kesadaran dan pemahaman anak terhadap angka, bentuk, ukuran, dan waktu, semuanya meningkat. Anak pun mulai memahami pemikiran abstrak seperti perbandingan. Kemampuan konsentrasi dan daya ingatnya juga berkembang. Anak bisa bermain lebih lama dengan satu permainan dan menyelesaikan kegiatannya, tidak lagi meninggalkannya sebelum selesai.

Beri semangat pada anak untuk lebih teratur dalam melakukan kegiatan, termasuk kegiatan belajar. Ketika anak ingin menggambar, sarankan padanya untuk berpikir apa yang nanti akan diperlukannya. Mungkin anak berpendapat, ia akan membutuhkan pensil warna, kertas, meja atau alas gambar, dan lokasi yang akan digunakan. Setelah anak menyebutkan apa saja yang ia perlukan, minta anak menyiapkan dan mengaturnya sesuai keinginannya. Dengan melakukan pengaturan seperti ini, anak sekarang siap memulai kegiatannya tanpa perlu bolak-balik membangun sesuatu dari kegiatan yang sedang dilakukannya. Hasilnya, anak akan mampu memusatkan perhatiannya dengan lebih



baik dan belajarnya pun jadi lebih baik.

Bermain adalah kegiatan yang melibatkan daya ingat. Contoh, bermain tebak-tebakan barang yang disembunyikan di bawah selimut. Bisa juga bermain menyebutkan nama-nama anggota keluarga dengan menjelaskan ciri-cirinya, semisal: laki-laki, memakai kacamata, berkumis, tinggal di Jakarta, dan anak bisa menebak bahwa sosok yang diajukan adalah pamannya yang bernama Adi.

- **Libatkan anak pada kegiatan rumah tangga atau kegiatan sehari-hari.**

Banyak kegiatan rumah tangga yang dapat dilakukan oleh anak dan memiliki manfaat agar ia dapat melatih keterampilannya dengan lebih baik lagi. Contoh, kegiatan menimbang koran bekas atau mengumpulkan botol untuk dijual kepada pengumpul barang bekas. Anak bisa membantu menimbang, menghitung jumlah koran bekas, menghitung botol bekas, termasuk menuliskannya di catatan.

Kegiatan berhitung juga dapat dilakukan melalui kegiatan sehari-hari. Anak sudah dapat berhitung sampai 10. Minta anak membantu menghitung jumlah piring yang harus disiapkan untuk makan malam, menghitung jumlah tamu yang hadir untuk dibuatkan teh, dan sebagainya. Begitu juga dengan kegiatan membaca ataupun menulis. Untuk berlatih menulis, contohnya, ibu-ayah dapat meminta anak menuliskan nama produk yang akan dibeli di warung dengan mencontoh tulisan yang ada di produk tersebut (menyalin). Anak dapat membawa kertas catatannya ke warung. Dalam hal membaca, minta anak mencari kata-



kata yang sudah dikenalnya. Kegiatan menyebutkan huruf dalam suatu kata juga dapat menjadi kegiatan permainan yang mengasyikkan bagi anak.

- **Berbincang mengenai waktu.**

Anak mulai menyadari mengenai waktu. Ibu-ayah dapat mengenalinya dari kata-kata yang digunakannya, seperti: tadi pagi, besok, kemarin, dan sebagainya. Gunakan kata-kata tersebut dalam percakapan sehari-hari maupun ketika ibu-ayah dan anak saling bertukar pikiran. Perbaiki kalimat anak jika ia menggunakan kata waktu yang kurang tepat.



- **Mencari persamaan.**

Sebutkan kata-kata secara berkelompok, misalnya: ayam, kucing, ikan, lalu minta anak menyebutkan dua kata berikutnya. Setelah itu,



ibu-ayah bersama-sama menebak kelompok kata-kata itu, yakni: binatang.

- **Mengenalkan mata uang.**

Mulailah dari pecahan uang yang biasa digunakan anak, semisal Rp1.000 dan Rp5.000. Kenalkan dan minta anak mencari perbedaannya. Bila anak sudah mengenal angka, ia akan dapat mengenali angka satu di pecahan Rp1.000, dan angka lima di pecahan Rp5.000. Tanyakan padanya, mana yang lebih besar. Setelah paham, anak dapat mengenali pecahan uang yang lain.



PERANGSANGAN KECERDASAN Di Usia 5-6 Tahun

Anak menunjukkan ketertarikannya pada kegiatan yang berkaitan dengan belajar, serta makin tertantang dengan kegiatan yang melibatkan kegiatan membaca, menulis, dan berhitung. Meskipun ia belum menguasai keterampilan itu dengan sempurna, anak akan terus bersemangat melatih keterampilannya agar pada saatnya ia masuk SD, anak dapat mengikuti pelajaran dengan lebih baik.

Tidak usah memaksa anak untuk berlatih, tetapi libatkanlah kemampuan membaca, menulis, dan berhitung dalam kegiatan sehari-hari. Ibu-ayah dapat meminta anak membeli kebutuhan dapur di warung dengan membawakan catatan belanja. Jelaskan apa saja yang tertulis di kertas itu dan minta anak mengulangnya terlebih dahulu sebelum pergi ke warung. Demikian pula ketika ada kesempatan untuk menghitung, libatkan anak untuk membantu ibu-ayah. Contoh, memeriksa berapa banyak kue yang sudah ibu-ayah hasilkan. Bila ia sudah bisa menulis angka, minta ia menuliskan angkanya di kertas. Dengan kegiatan seperti itu, ibu-ayah tidak harus melatih anak secara khusus. Melalui kegiatan sehari-hari pun anak akan menguasai kemampuan membaca, menulis, dan berhitung.



- **Tukar-pikiran mengenai sekolah.**
Sebentar lagi, anak akan memasuki masa sekolah. Berikan bayangan positif dan menyenangkan tentang sekolah. Jangan menakut-nakuti anak dengan menceritakan hal-hal yang harus ia lakukan atau ia capai di sekolah. Simpan saja semua kecemasan ibu-ayah dan hadapi hari-hari yang menyenangkan dengan kegiatan di sekolah.
- **Berlatih untuk tekun.**
Agar dapat menyelesaikan tugas-tugasnya, termasuk tugas yang didapatkannya di sekolah, anak harus berlatih untuk bekerja tekun. Bantu anak untuk dapat memusatkan perhatiannya dengan cara mengatur dan merencanakan kegiatan. Sesekali, bila anak teralih perhatiannya, ingatkan ia untuk kembali mengerjakan tugas.
- **Membuat prakarya.**
Kegiatan menggunting dan menempel tidak hanya berguna bagi anak-anak yang usianya lebih muda. Anak dapat melakukan pekerjaan keterampilan dengan tingkat kesulitan yang lebih tinggi. Kemampuan menggunting dapat membantu anak melakukan kegiatan menulis dengan lebih baik lagi.





PESAN UNTUK IBU-AYAH

Banyak buku kegiatan yang dapat dikerjakan anak sebagai sarana belajarnya. Ibu-ayah boleh memilih buku kegiatan yang menurut ibu-ayah sesuai dengan kemampuan anak. Penting diingat, dalam memilih buku kegiatan untuk dikerjakan, usahakan memilih buku dengan kegiatan yang beragam. Sebaiknya buku kegiatan yang digunakan oleh anak juga melibatkan peran orangtua dalam belajar, sehingga orangtua dapat mendampingi anak dan mengamati perkembangan kemampuannya. Yang penting, usahakan kegiatan belajar anak jadi menyenangkan dan tidak membosankan apalagi memaksa.



Sumber Bacaan :

- Beyond Toddlerdom : Keeping five to twelve year olds on the rails, oleh Vermilion C, Penerbit : Green, Tahun 2000
- Bright Start oleh R. C. Woolfson, Penerbit : Hamlyn, Tahun 2003
- Child Development and Education, oleh Teresa M. McDevitt dan Jeanne Ellis Ormrod, Penerbit : Merril Prentice Hall, Tahun 2002
- Guide to Understanding Your Child : Healthy Development from Birth to Adolescence, oleh Linda. C Mayes dan Donald J. Cohen, Penerbit : Little Brown, Tahun 2002.
- Teach Your Child : How to discover and enhance your child's potential oleh Mirriam Stoppard, Penerbit : Kindersley, Tahun 2001.
- Your Childs's Development : from birth to adolescence, oleh Richard Lansdown. Marjorie Walker, Penerbit : Frances Lincoln, Tahun 1996.







Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini
Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini Nonformal dan Informal
Kementerian Pendidikan Nasional
Tahun 2011